

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam merupakan agama sempurna yang diturunkan oleh Allah SWT ke muka bumi untuk menjadi agama “*rahmatan lil alamiin*”<sup>1</sup> yang artinya rahmat bagi alam semesta.<sup>2</sup> Secara etimologis kata Islam berasal dari kata *salima* yang artinya selamat, atau bentuk *masdar* dari kata *aslama-yuslimu-islaman*, yang artinya berserah diri masuk dalam kedamaian.

Dalam bukunya *Dienul Islam* menyatakan bahwa Islam berasal dari bahasa Arab *salima* yang artinya selamat sentosa, sedangkan kata *aslama* yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa, atau menyerahkan diri, tunduk patuh dan taat. Oleh karena itu, orang yang berserah diri, tunduk dan patuh disebut sebagai orang *muslim*.<sup>3</sup> Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Ali Imram ayat : 19.

---

<sup>1</sup> Istilah Islam *Rahmatan lil ‘Alamin* menjadi istilah yang bersumber dan tercantum dalam al-Qur’an. Allah SWT menistilahkan sebutan ini sebagai sebutan untuk ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW bahwa ajaran yang dibawa beliau memiliki dampak yang positif, inklusif, komprehensif dan holistik. Dalam pandangan NU juga mengambil sebutan *Rahmatan lil ‘Alamin* sebagai visi dalam berdakwah dimana dalam praktiknya yaitu dalam dakwah Islam selalu memberikan rahmat kepada siapapun dan tanpa paksaan atau tekanan apapun dalam meneruskan agama Islam. Prinsip *Rahmatan Lil ‘Alamin* sesuai dengan Al Qur’an yang mempunyai nilai-nilai universal, baik terkait hubungannya dengan Allah (hablum minallah), hubungan dengan manusia (hablum minannas), dan hubungannya dengan alam (hablum minal ‘alam). Muhammad Makmun Rasyid, *Islam Rahmatan Lil ‘Allamin* Perspektif KH. Hasyim Muzadi, *Jurnal Episteme* Vol. 11 No. 1 (2016), 101-105.

<sup>2</sup> Muhammad Makmun Rasyid, *Islam Rahmatan Lil ‘Allamin* Perspektif KH. Hasyim Muzadi, *Jurnal Episteme* Vol. 11 No. 1 (2016), 101-105

<sup>3</sup> Adapun muslim artinya orang Islam atau orang beragama Islam, beragama Islam maknanya berserah diri, tunduk kepada perintah Allah dengan mengikuti ajaran Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Islam juga dinyatakan telah sempurna sebagai ajaranNya yang merupakan rahmat dan karuniaNya bagi umat manusia. Misbahudin Jamal, Konsep Al Islam Dalam Al-Qur’an, *Jurnal Al Ulum* Vol. 11 No. 2 (2011), 283-308.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا  
جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ  
(١٩)

Artinya: “*Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al kitab kecuali sesudah datang pengetahuan mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.* (QS. Ali Imran ayat : 19)<sup>4</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, Islam bermakna patuh, tunduk, taat dan berserah diri kepada Allah SWT dalam upaya mencari kedamaian, keselamatan ketentraman, dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Jadi tidak ada keterpaksaan dan kepura-puraan tetapi atas kesadaran dan juga kemauan atas diri sendiri sebagai panggilan fitrah yang mana sejak dalam kandungan sudah dinyatakan bahwa Allah SWT sebagai Tuhannya. Karena seorang yang beragama Islam mempunyai keyakinan yang kuat serta mempunyai syariat dan ibadah yang selalu berhubungan dengan alam sekitar.<sup>5</sup>

Islam adalah satu-satunya agama Allah SWT yang memberikan panduan yang luas dan dinamis terhadap semua aspek kehidupan manusia yang meruang dan mewaktu. Disamping itu, Islam juga mampu menghadapi situasi dan menjawab semua tantangan pada setiap zaman.

Disini Islam mengatur tatanan hidup manusia secara sempurna, baik masalah ibadah seorang hamba kepada Tuhannya, mengatur tentang tatanan *muammalat* (hubungan manusia dengan makhluk lainnya, serta hubungan manusia dengan alam sekitar seperti kehidupan

<sup>4</sup> Al-Qur'an, Ali Imran ayat 19, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Departemen Agama RI, Cv Penerbit Diponegoro, 2010), 52

<sup>5</sup> Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 5-6.

sosial budaya, perekonomian, bahkan teknologi).<sup>6</sup> Islam memandang penting persoalan ekonomi dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Hal itu karena ekonomi merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan, namun bukan pula tujuan akhir dari kehidupan ini melainkan suatu jalan untuk menjadi ke keadaan yang lebih baik.

Pada dasarnya, setiap manusia memiliki kebutuhan primer, meliputi sandang, papan, dan pangan. Oleh sebab itu, setiap manusia wajib berusaha dan bekerja secara benar atau syah serta berdoa, karena sudah jadi fitrah manusia sebagai makhluk Allah SWT untuk berusaha dan bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya menuju ke keadaan yang lebih baik secara mandiri.

Untuk mewujudkan kemandirian maka diperlukan kegiatan pengembangan masyarakat. Kegiatan pengembangan masyarakat merupakan salah satu kegiatan yang efektif dalam rangka memandirikan dan memberdayakan masyarakat tentunya. Kegiatan ini dapat dilakukan kapanpun, dimanapun dan oleh siapapun. Pada dasarnya kegiatan pengembangan masyarakat atau pemberdayaan masyarakat ditujukan untuk kalangan masyarakat yang kurang mampu agar dapat mandiri.

Pengembangan masyarakat Islam (*Islamic Community Development*) merupakan sebuah bentuk dakwah dengan sasaran semakin terberdayakan potensi-potensi yang ada di masyarakat. Pengembangan masyarakat Islam diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan terarah, untuk memperbesar akses masyarakat untuk mencapai kondisi sosial, ekonomi, kehidupan yang lebih baik dibanding sebelumnya.<sup>7</sup>

Secara implementatif untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai dalam pengembangan masyarakat, maka diperlukan perangkat konseptual dan operasional meliputi sasaran atau objek perlu diperjelas, apa saja

---

<sup>6</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah, Dari Teori Ke Praktek* (Jakarta: Gema Insani, 2003), 4.

<sup>7</sup> Muhtadi Tantan Hermansyah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam* (Tangerang Selatan: UIN Jakarta Press, 2013), 6.

faktor-faktor yang ada di masyarakat dan dipandang mampu mengangkat kualitas kehidupan dan kesejahteraan, setelah itu penerapan strategi, model pemberdayaan yang tepat, apa yang dibutuhkan untuk memperlancar pencapaian itu.<sup>8</sup>

Untuk mencapai kesejahteraan umat dan meningkatkan kualitas kehidupan yang sejahtera, maka perlunya koordinasi yang baik antara masyarakat dan menjaga sosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Perlunya komunikasi dan akhlak yang baik dalam sosialisasi antar sesama agar terwujudnya upaya pengembangan masyarakat. Mengingat pentingnya hal itu telah dijelaskan dalam hadits Al-Baihaqi dari Abu Hurairah yang berbunyi :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku di utus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak*”.

Dari hadits di atas tertera bahwa Rasulullah SAW diutus oleh Allah SWT untuk memperbaiki akhlak tiap manusia melalui pengajaran akan kebaikan agar dalam hal kehidupan sosial bermasyarakat penuh dengan keselarasan, kedamaian. Untuk mencapai upaya pengembangan masyarakat maka diperlukan partisipasi dari semua kalangan. Disini pengembangan Masyarakat Islam dikategorikan sebagai wujud dari *dakwah bil hal*.

Dalam buku karya Tantan Hermansyah yang berjudul *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam* dijelaskan bahwa, *dakwah bil hal* mempunyai implikasi terhadap upaya pengembangan masyarakat Islam diantaranya: *Pertama*, masyarakat jadi sasaran *dakwah* agar mau berpartisipasi dalam hal pembangunan. *Kedua*, menumbuhkan atau mengembangkan swadaya masyarakat dalam proses jangka panjang agar mandiri *Ketiga*, menjadikan masyarakat sebagai subyek yang melakukan

---

<sup>8</sup> Mukhlis Aliyudin, “Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Sistem Dakwah Islamiyah,” *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 4 No. 14 (2009), 777-792.

perubahan dan mengembangkan kepemimpinan daerah setempat agar SDM jadi mandiri.<sup>9</sup>

Di Indonesia hubungan antara religious, agama dan pembangunan sangat erat. Konsep dasar Islam tidak melarang umatnya terjun ke dunia pembangunan. Islam memperbolehkan adanya pembangunan pada kepentingan duniawi dan kepentingan ukhrawi dengan tetap sesuai pada syariat agama Islam.<sup>10</sup> Hal tersebut, dijelaskan pula di dalam Al-Qur'an surat al-Qashas ayat 77.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُفْسِدِينَ (٧٧)

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.<sup>10</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa umat manusia dianjurkan berprestasi dalam beribadah agar mendapat tempat terbaik dan mendapat ridho Allah SWT. Disisi lain makna ayat tersebut bahwa Allah SWT juga melarang untuk mengabaikan kepentingan duniawi. Ini artinya harus tercipta keselarasan antara kepentingan dunia dan akhirat.

Selain itu, dakwah dapat diartikan sebagai kegiatan menyeru, memanggil, mengundang kedalam hal kebaikan. Dakwah merupakan hubungan antar manusia yang hidup dengan sejumlah pemikiran dan perasaan.

Secara normatif dakwah memiliki landasan yang dijadikan untuk memperkuat seseorang dalam berdakwah.

<sup>9</sup> Muhtadi Tantan Hermansyah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam* (Tangerang Selatan: UIN Jakarta Press, 2013), 9.

<sup>10</sup> Al-Qur'an, Al-Qashash ayat 77, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Departemen Agama RI, Cv Penerbit Diponegoro, 2010), 394

Dalam penjelasan Al-Qur'an, dakwah diterangkan dalam QS. an-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah” pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (An-Nahl ayat 125).<sup>11</sup>

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa terdapat tiga prinsip metode dalam berdakwah diantaranya *bil hikmah*, *mauidzah hasanah*, dan *mujadalah*. *Bil hikmah* berarti para pendakwah dianjurkan berdakwah dengan ucapan yang baik dan mengandung kebenaran. *Mauidzah hasanah* berarti menasehati dalam hal kebaikan. *Mujadalah* yang berarti dengan melakukan perdebatan atau diskusi.

Berdasarkan dari ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah tidak hanya bertumpu secara lisan saja, tetapi juga menjadi sebuah proses pembudayaan untuk dapat meningkatkan kualitas hidup manusia. Disini dakwah sebagai proses peningkatan kualitas *mad'u*, tentu dakwah memerlukan strategi yang tepat serta yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan dan dinamika sosial yang terjadi di dalam masyarakat.

Hal itu sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya Khulafaur Rosyidin dalam upaya pengembangan masyarakat Islam. Dalam bukunya Tantan Hermansyah yang berjudul Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam, dijelaskan tentang nilai-nilai luhur dari dakwah Rasulullah periode Makkah dan Madinah.

---

<sup>11</sup> Al-Qur'an, An- Nahl ayat 125, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Departemen Agama RI, Cv Penerbit Diponegoro, 2010), 281

Adapun nilai-nilai luhur dari dakwah Rasulullah periode Makkah dan Madinah meliputi, *tauhidullah* (mengesakan Allah SWT), *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan antar sesama muslim), *musyawarah*, *ta'awun* (gotong royong), *takaful al'ijtima'* (bertanggung jawab), *jihad dan ijtihad* (semangat bersungguh-sungguh), *fastabiq al-khoirat* (sikap semangat berlomba-lomba dalam kebaikan), *tasamuh* (sikap toleransi), *istiqamah* (tetap dalam pendirian).<sup>12</sup> Dari sini terlihat jelas bahwa dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah perlu dijadikan sebagai suri tauladan dalam hal upaya pengembangan masyarakat Islam.

Selain ajaran dari Rasulullah, terdapat juga ajaran dari Khulafa Ar Rasyidin. Dalam melanjutkan risalah dakwah dari Rasulullah, 4 sahabat (Abu Bakar Ash-Shidiq, Umar bin Khathab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib), mengembangkan dan mengorientasikan tentang upaya pemberdayaan masyarakat. Secara umum upaya yang dilakukannya meliputi, *Pertama*, melakukan konsolidasi dalam pembinaan dan peningkatan kualitas sumber daya kaum muslimin *Kedua*, melalui upaya *futuhat*,<sup>13</sup> yakni proses penyebaran, penghadiran, penyampaian risalah Islam ke daerah tertentu dengan tidak ada paksaan terhadap masyarakat setempat.<sup>14</sup>

Dari berbagai upaya pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh Rasulullah dan para Khufaur Rasyidin dapat kita petik hikmahnya bahwa dalam upaya pengembangan masyarakat Islam atau pemberdayaan masyarakat harus melibatkan masyarakat setempat untuk saling berpartisipasi. Disini pemberdayaan masyarakat bermakna sebagai upaya untuk membangun daya setiap manusia dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki agar mampu mengembangkan potensi tersebut dengan tetap berlandaskan proses kemandirian masyarakat sehingga tercipta masyarakat yang berdaya atau mandiri.

---

<sup>12</sup> Muhtadi Tantan Hermansyah, 14-15.

<sup>13</sup> Lihat Syukriadi Sambas, *Filsafat Dakwah*, hal 34.

<sup>14</sup> Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2020, 117-122).

Terciptanya masyarakat yang terperdaya harus dimulai melalui individu yang berdaya, sehingga nantinya akan terbentuk masyarakat yang berdaya atau mandiri, hal ini didasarkan atas kodrati manusia bahwa setiap manusia sesungguhnya selalu memiliki keinginan serta kemauan untuk maju dan berkembang.<sup>15</sup>

Di Indonesia hubungan antara agama dan pembangunan sangat erat. Konsep dasar Islam tidak melarang umatnya terjun ke dunia pembangunan. Islam memperbolehkan adanya pembangunan pada kepentingan duniawi dan kepentingan ukhrawi dengan tetap sesuai pada syariat agama Islam. Dari sini terlihat bahwa pembangunan dalam hal apapun tidak bisa terlepas dari syariat agama Islam. Islam bersifat meruang dan mewaktu serta menata tatanan kehidupan masyarakat. Agama Islam dijadikan sebagai pedoman atau motivasi dalam suatu pembangunan oleh karenanya disebut sebagai agama *rahmatan lil alamin*.

Salah satu ajaran Islam yang paling penting dalam dunia praktis dan strategis adalah mengajak manusia agar berada di jalan yang benar. Islam, baik disebut sebagai agama maupun kumpulan nilai-nilai dan ajaran yang tidak berarti apa-apa, terutama menyangkut aspek sosiologis, apabila nilai-nilai yang terdapat di dalamnya tidak dipahami dan diamalkan. Seperti agama dakwah yang termasuk dalam agama-agama lain yaitu agama Islam, apalagi agama samawi yang harus disebarluaskan dan dibumikan. Salah satu kewajiban untuk menyebarkan agama kepada seluruh manusia agar ada kemajuan dalam ilmu komunikasi bagi masyarakat lainnya kita harus menyuarakan atau memberi tahu kepada manusia untuk mengajak kebaikan dan meninggalkan kebajikan.<sup>16</sup>

Perlu diketahui masyarakat harus mempunyai hubungan sosial dengan masyarakat lainnya karena di dalam ajaran Islam tidak hanya sesuatu yang berdiri

---

<sup>15</sup> Aliyudin, Dakwah Bi Al-Hal Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat, *Jurnal ANIDA, Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah* Vol. 15, No 2 (2016) : 188.

<sup>16</sup> Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah* (Bandung, PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2016), 47-48.

sendiri, melainkan aktivitas-aktivitas seperti gotong royong dan sebagainya. Karena di dalam masyarakat perlu adanya interaksi atau saling membantu. Selain itu masyarakat juga perlu memahami perilaku yang berhubungan dengan Allah SWT, seperti nilai baik buruknya dan juga batal haram. Hal tersebut adalah rangkaian aktivitas yang merupakan perpaduan antara hubungan dengan Allah SWT (*hablum minallah*) dan hubungan dengan manusia (*hablum minannas*). Hubungan dengan Allah SWT menjadi dasar dan titik tolak dari hubungan antarmanusia. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk sosial dalam pandangan Islam tidaklah tunduk pada nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat semata-mata sebagaimana yang dipahami masyarakat Barat melainkan tunduk pada sumber nilai yaitu Allah SWT.

Agama sebagai sumber nilai bagi manusia yang merupakan rujukan atau arahan bukan sekadar tempat manusia untuk berkompensasi dari kelelahan rohaninya dan mencari ketenangan yaitu memberikan landasan nilai bagi manusia. Oleh karena itu agama berkaitan tidak bisa dipisahkan bahkan tidak terpisahkan dengan masyarakat dan kebudayaan.<sup>17</sup>

Pengembangan masyarakat bertujuan untuk memperbaiki struktur sosial yang ada pada masyarakat. Perbaikan sistem sosial dilakukan untuk menghindari adanya ketimpangan sosial, dan terciptanya keadilan sosial untuk seluruh umat manusia, serta sebagai sarana untuk mewujudkan kesejahteraan sosial.

Indonesia merupakan sebuah negara berkembang dengan sumber daya alam melimpah, selain itu suku, bangsa maupun kebudayaan yang beragam. Indonesia juga multikultural atau beraneka ragam dalam ras, suku, budaya, agama, bahasa yang dipersatukan oleh Bhinneka Tunggal Ika dengan jumlah penduduk yang sangat padat di dunia hingga menempati peringkat ke-4 setelah China, India, Amerika Serikat sekitar 260 jiwa. Indonesia saat ini

---

<sup>17</sup> Kebudayaan dapat diartikan sebagai proses pengembangan potensi kemanusiaan untuk mengembangkan fitrah manusia, hati Nurani agar masyarakat mampu menjaga dan melestarikan suatu tradisi yang sudah ada secara turun temurun. Ali Anwar Yusuf, *Wawasan islam*, 56.

terdiri dari 17.508 pulau, 6000 yang dihuni, terbagi menjadi 34 provinsi. Selain itu, Indonesia juga memiliki 403 kabupaten dengan 98 kota. Indonesia sendiri terdapat 300 etnis pribumi dan 742 bahasa dengan dialek yang berbeda-beda.<sup>18</sup> Adapun hal yang menarik diantaranya keanekaragaman budaya dan tradisi. Pada dasarnya kehidupan sosial didalam masyarakat tidak terlepas dari hasil kebudayaan yang berlaku di masyarakat itu sendiri.

Kebudayaan berarti hasil, karya, karsa tiap manusia. Di dalam buku Ilmu Budaya Dasar yang ditulis oleh Musthafa Kemal Pasha, dkk, mengungkapkan tentang adanya keterkaitan kebudayaan dan peradaban manusia, hal ini juga yang diungkapkan oleh Selo Soemardjan yang berdasar atas pendapat Edward B. Taylor: *“culture or civilization... is that complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, law, costum, and any other capabilities and habit acquired by man as member of society”* kalimat tersebut memiliki arti bahwa kebudayaan atau peradaban ialah suatu keseluruhan yang kompleks, yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dimana setiap kemampuan serta kebiasaan tersebut diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>19</sup> Kebudayaan bisa berupa kesenian, ilmu pengetahuan, sopan santun dan ajaran para leluhur yang menjadi tradisi dalam diri masyarakat.

Adapun cara berpakaian, cara makan, atau cara berbicara sebuah masyarakat yang mana merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat . Kebudayaan yang awalnya dipahami sebagai hasil kesadaran manusia, selain itu kebudayaan juga dipahami sebagai hasil peradaban manusia yang mencakup kegiatan politik, kegiatan ekonomi dan kegiatan keagamaan di luar wahyu.

Dari sekian banyak tradisi dan budaya masyarakat yang ada di Indonesia, ada sebagian yang masih dijunjung tinggi dan dilestarikan oleh masyarakat secara turun temurun dari generasi ke generasi. Terkadang di antara

---

<sup>18</sup> Lihat Data Badan Pusat Statistik 2010, pada Statistik Pendidikan 2009 Survei Sosial Ekonomi Nasional.

<sup>19</sup> Kamal Musthafa Pasha dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Cipta Karsa Mandiri, 2000),11-12.

tradisi kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut, ada yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Keyakinan masyarakat dan tradisi leluhur yang percaya akan hal-hal yang berbau mistis dan mitos yang menjadi tantangan besar bagi masyarakat setempat. Selain budaya, agama juga memiliki kontribusi yang sangat penting untuk masyarakat, karena fungsi agama antara lain sebagai pedoman hidup, tatanan sosial dalam masyarakat, pembelajaran, dan mempererat tali persaudaraan.

Selain itu, agama juga berfungsi melakukan perubahan terhadap pola pikir dan keyakinan masyarakat. Dengan kata lain, agama merupakan suatu sarana baru untuk mengajak masyarakat lama masuk ke dalam bentuk kehidupan masyarakat yang baru. Dapat disimpulkan bahwa keberadaan agama dan budaya dalam suatu komunitas masyarakat memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat jawa.

Seperti yang dijelaskan Iffe, bahwa kebudayaan menjadi salah satu dimensi dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Kebudayaan merupakan warisan nenek moyang yang senantiasa keberadaannya selalu dilestarikan untuk menjaga tradisi leluhur agar tidak terkikis oleh zaman. Di dalam budaya terdapat citra luhur, seni serta budaya bangsa yang memerlukan etos kebangsaan, serta semangat kebersamaan yang dilakukan agar menjadi investasi kultural dimasa depan, selain itu juga sebagai media untuk membentuk karakter suatu bangsa yang mencakup pikiran ide dan kreativitas bangsa untuk menciptakan kesejahteraan dan perdamaian dunia.<sup>20</sup>

Di Jawa Tengah sendiri terdapat berbagai nilai-nilai kebudayaan yang telah dilakukan oleh para wali. Seperti halnya di wilayah Demak dikenal dengan kebudayaan wayang kulit, di Kudus adanya tradisi buka luwur dan kebudayaan melarang warganya untuk menyembelih sapi serta adanya budaya *gusjigang*. Kata *gusjugang* sendiri mempunyai arti filosofi yaitu bagus

---

<sup>20</sup> Sutyono, Ni Nyoman Sriati, *Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Melaksanakan Revitalisasi Budaya Lokal "Bersih Desa" Di Ketingan, Sleman, Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol.18 No.1 (2013); 31.

mengaji dan berdagang. Namun seiring berjalannya waktu istilah gusjigang yang mengaji dan berdagang dahulunya sejajar tetapi sekarang tidak sejajar lagi. Berdagang sekarang menjadi salah satu prioritas utama untuk mencari suatu keuntungan di bandingkan dengan mengaji.

Dari sini terlihat bahwa masyarakat setempat akan menghormati tatanan kebudayaan dan tradisi dari leluhurnya. Mereka percaya apabila melaksanakan apa yang diperintahkan akan mendapatkan berkah dan sebaliknya. Apabila mereka melakukan apa yang jadi pantangannya maka mereka akan dapat musibah. Sehingga tradisi yang ada tersebut kini menjadi kearifan lokal di wilayah tersebut.

Salah satu wujud kebudayaan yaitu adanya kearifan lokal yang terdapat di masyarakat, kearifan lokal merupakan sebuah pengalaman panjang yang tidak lepas dari lingkungan manusia. Kearifan lokal bersifat dinamis dengan selalu menyesuaikan zamannya.

Kearifan lokal juga identik dengan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, tanda-tanda alam, lingkungan hidup, rumah, pendidikan, upacara perkawinan dan kelahiran, makanan, siklus kehidupan, manusia dan watak, kesehatan serta berhubungan juga dengan alam. Di dalam kearifan lokal termasuk di dalamnya yaitu tradisi yang merupakan hasil dari peradaban masyarakat. Pada kenyataannya selama ini tidak banyak orang bahkan masyarakat yang mengerti dan memahami makna dari keberadaan suatu tradisi, terutamanya di kalangan generasi muda yang mana tradisi merupakan warisan leluhur mereka, yang pada hakikatnya tradisi memiliki nilai-nilai luhur yang seharusnya dijaga sampai kapanpun.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Suatu tradisi merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat yang keberadaannya sangat mempengaruhi keadaan sosial, agama, ekonomi dan segi lainnya dalam masyarakat. Kearifan lokal tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia yang disisi lain juga menjadi filter/ penyaring di zaman globalisasi dalam kehidupan manusia saat ini, kearifan lokal juga berperan untuk kemajuan suatu bangsa karena dengan kearifan yang dimiliki suatu bangsa tentu akan dapat menjadikan suatu bangsa yang lebih berkarakter. Yuni Harmawati, Aim Abdulkarim dkk, *Nilai Budaya Trdisi Dieng Culture Festival sebagai Kearifan*

Hakikatnya kebudayaan atau tradisi maupun kearifan lokal tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sering kali tradisi atau kebudayaan biasanya berkaitan dengan hal-hal yang dianggap mistik atau tahayul. Seperti halnya tradisi yang ada di Desa Selo, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan.

Tradisi yang ada di Selo ini meliputi Ajaran-ajaran Ki Ageng Selo (Ki Bagus Songgom). Tradisi yang ada di Desa Selo, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan yang sampai sekarang masih terus di percaya dan dijaga oleh masyarakat setempat. Masyarakat sangat percaya akan adanya hal-hal yang menjadi pantangan di daerah mereka, karena itu sudah menjadi mitos dari Desa Selo. Masyarakat yang ada di Desa Selo, sendiri juga sudah yakin dan mereka memilih untuk tidak melakukan hal-hal yang sudah menjadi pantangan mereka.

Perilaku spiritual masyarakat Desa Selo sangat berkaitan dengan rutinitas harian mereka. Berhubungan dengan keyakinan masyarakat tidak menjadi penghalang bagi mereka yang mencari mata pencaharian. Karena di Desa Selo sangat menghargai adanya pantangan yang sudah menjadi larangan desa tersebut. Adapun persoalan yang mendorong manusia melaksanakan aktivitas ritual keagamaan adalah adanya getaran jiwa yang mendalam dan solidaritasnya yang tinggi sehingga tidak menjadi salah satu penghalang bagi mereka walaupun sudah menjadi tradisi.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan sebagian masyarakat Desa Selo kesulitan untuk meninggalkan larangan, diantaranya: *pertama*, karena dalam kepercayaan dan keyakinan, mereka masih menyimpan unsur-unsur ajaran keagamaan terdahulu seperti animisme dan dinamisme. *Kedua*, karena pengetahuan masyarakat yang minim, sehingga kebanyakan dari masyarakatnya cenderung ikut-ikutan dalam mengikuti pembaharuan. *Ketiga*, karena masyarakatnya sudah terbiasa tidak melakukannya. Mereka meyakini, jika larangan tersebut di

lakukan akan timbul suatu peristiwa yang akan mereka dapatkan yaitu adanya petir dari Desa Selo. *keempat*, karena agama Islam melalui tradisi mata pencaharian masyarakat, ajarannya bersifat toleransi.

Adanya unsur budaya dalam satu wilayah yang memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut. Pada masyarakat desa Selo, agama Islam dan budaya Jawa sangat berpengaruh pada perilaku spiritual. Pada tahun 2018 desa Selo memiliki luas wilayah seluas 495,32 (Ha) dengan jumlah warga sebanyak 100,65 jiwa yang terdiri dari 4190 (laki-laki) dan 4163 (perempuan).

Di Kabupaten Grobogan terdiri dari 19 kecamatan, 7 kelurahan, dan 273 desa yang salah satunya yaitu Desa Selo, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan. Di Desa Tawangharjo sendiri terdapat 10 desa yaitu Godan, Jono, Kemaduhatur, Mayahan, Plosorejo, Pojok, Pulongrambe, Selo, Tarub, Tawangharjo. Disini banyak makam yang mana menjadi nilai sejarah bagi kita, salah satu tempatnya makam Ki Ageng Selo. Makam Ki Ageng Selo terletak di 10 km arah Timur Purwodadi di Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan-Jawa Tengah.<sup>22</sup> Objek wisata spiritual makam Ki Ageng Selo ini sangat ramai dikunjungi oleh peziarah dari luar kota, terutama pada malam Jum'at Kliwon yang mana sudah menjadi kegiatan rutin bagi masyarakat Desa Selo sendiri yaitu Tahlilan di makam Ku Ageng Selo.

Hal ini sudah menjadi suatu kebiasaan bahwa jadwal para ibu-ibu masyarakat Desa Selo di waktu setelah Sholat Ashar sedangkan para Bapak-bapak di waktu setelah Sholat Isya' dengan tujuan untuk mencari berkah agar permohonannya dikabulkan oleh Allah Swt. Objek wisata religi, Ki Ageng Selo ramai dikunjungi para peziarah pada malam jum'at. Ki Ageng Selo sendiri dipercaya oleh masyarakat jawa sebagai cikal bakal yang menurunkan raja-raja di tanah jawa. Bahkan pemujaan kepada makam

---

<sup>22</sup> Kecamatan Tawangharjo dalam Angka 2018 Diakses melalui <http://grobogankab.bps.go.id/publication/2018/09/26/561a64d2bdf808190ce6681/kecamatan-tawangharjo-dalam-angka-2018.htpml> tanggal 9 Agustus 2020 pukul 09.30 WIB.

Ki Ageng Selo sampai sekarang masih di tradisikan oleh raja-raja Surakarta dan Yogyakarta. Sebelum Grebeg Maulud, utusan dari Surakarta datang ke makam Ki Ageng Selo untuk mengambil api abadi yang selalu menyala di dalam makam tersebut.

Ki Ageng Selo sendiri menurut cerita yang berkembang di masyarakat Jawa pada umumnya, diakui memiliki kecerdasan yang sangat luar biasa sehingga kecerdasan itu dapat menangkap petir. Petir yang ditangkap pernah di persembahkan di Kerajaan Demak pada zaman Sultan Trenggono berupa naga dengan mulut penuh dengan gigi tajam dan panjang. Petir tersebut, sekarang diabadikan di pintu Masjid Agung Demak dan di depan pintu Masjid Alun-alun Purwodadi. Sedangkan lokasi makam Ki Ageng Selo, berada di belakang masjid di Desa Selo.

Dari situ terlihat bahwa ajaran –ajaran Ki Ageng Selo dianggap sebagai spiritualitas yang perlu untuk dilestarikan. Setiap masyarakat akan dituntut untuk mempercayai ajaran-ajaran tersebut asalkan tidak bertentangan dengan agama Islam. Untuk memahami agama dan spiritualitas dalam kedua hal tersebut sangatlah saling berkaitan antar keduanya. Agama sebagai institusi yang menjadi dasar dari religiusitas yang memberikan cara dan metode tertentu dalam proses pencarian yang maha suci, yaitu dalam bentuk aktivitas ritual ataupun aktivitas-aktivitas keagamaan lainnya. Dengan adanya religiusitas orang juga dapat memperoleh identitas, rasa memiliki, makna, kesehatan ataupun kebahagiaan melalui pelibatan dirinya dalam komunitas keagamaan dan itu tidak terdapat di dalam spiritualitas. Antar keduanya memiliki konsep dan struktur yang berbeda tetapi juga hal ini tidak dapat terpisahkan karena saling adanya keterkaitan.<sup>23</sup>

Adapun hal lain yang penting dalam ajaran atau pantangan dari Ki Ageng Selo bahwa terdapat makna akan tradisi dan ajaran Islam di dalamnya. Adanya ajaran-ajaran

---

<sup>23</sup> Yulmaida Amir dan Diah Lesmawati, (*Religiusitas dan Soiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda*), *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, Vol. 2., No. 2., (2016) 67-71.

Ki Ageng Selo menjadi salah satu gambaran dari upaya pengembangan masyarakat atau pemberdayaan masyarakat yang dijadikan sebagai pelestarian tradisi lokal terkhusus bagi masyarakat Desa Selo dan dijadikan sebagai salah satu wisata religi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai ajaran-ajaran Ki Ageng Selo di Desa Selo, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan. Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti dengan judul "**Model Pengembangan Masyarakat Muslim Selo Melalui Ajaran Ki Bagus Songgom (Ki Ageng Selo)**".

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variable penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.<sup>24</sup> Berangkat dari argument tersebut maka fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengkaji tentang wujud pengembangan spiritualitas masyarakat melalui tradisi yang dilakukan Ki Ageng Selo serta penerapan berbagai pantangan-pantangan Ki Ageng Selo dalam kehidupan masyarakat meliputi berbagai dampak positif maupun negatif dari ajarannya.

Fokus penelitian ini kepada pelaku pengurus makam dan juga Desa Selo dengan aktivitas wujud pengembangan spiritualitas masyarakat melalui tradisi pantangan-pantangan Ki Ageng Selo beserta factor pendukung dan penghambatnya yang bertempat di Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti menarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa Saja Ajaran-ajaran Ki Ageng Selo?

---

54. <sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017),

2. Bagaimana Model Pengembangan Masyarakat Islam melalui Ajaran-Ajaran Ki Ageng Selo?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Apa saja Ajaran-ajaran Ki Ageng Selo?
2. Untuk mengetahui Model Pengembangan Masyarakat Islam melalui Ajaran Ki Ageng Selo?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti berharap hasil penelitian akan mempunyai manfaat baik secara teoretis maupun praktis:

1. Manfaat Teoretis  
Sebagai bahan acuan untuk menambah wawasan yang digunakan sebagai bahan khasanah penelitian ilmu sosial dalam kemasyarakatan, khususnya untuk Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam.
2. Manfaat Praktis  
Penelitian ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mensosialisasikan mengenai pantangan-pantangan yang ada di Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan.

#### **F. Sistematika penulisan**

Penulisan skripsi akan disajikan secara sistematis kedalam beberapa bab. Setiap bab, terdiri dari beberapa sub bab. Hal ini dimaksudkan, untuk memberi gambaran secara utuh. Penulis membagi ke dalam lima bab dengan pembagiannya sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan berisi tentang hal-hal yang sifatnya mengatur bentuk dan isi skripsi meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang bersifat teoritis dan praktis, dan sistematika penulisan.

Pada Bab II, berisi tentang kajian pustaka, dalam bab ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu: deskripsi pustaka (menjelaskan gambaran tentang spiritual dan pantangan atau larangan yang berlaku di Desa Selo ).

Penelitian terdahulu memaparkan tentang isi penelitian terdahulu supaya tidak ada unsur kesamaan, kerangka berfikir berisi tentang teori-teori dari berbagai pakar supaya penelitian lebih terarah hasilnya.

Sedangkan bab ke III, berisi tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, sifat penelitian, sumber data, lokasi penelitian, uji keabsahan data, dan analisis data.

Bab IV, memaparkan hasil penelitian dan pembahasan. Dalam hal ini penulis akan menganalisa data dari hasil observasi, wawancara, dan penemuan data yang diperoleh dari lapangan. Analisis yang ditulis tersebut adalah jawab dari masyarakat Desa Selo, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan.

Bab V, adalah bagian penutup yang berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah yang telah diolah dalam pembahasan, juga berisi saran dan kata penutup.

